

## METAFORA CINTA DALAM NOVEL BALADA CINTA MAJENUN KARYA GEIDURRAHMAN EL-MISHRY

Marsin<sup>1</sup>, Ifan Iskandar<sup>2</sup>, Siti Gomo Attas<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Jakarta  
[marsin\\_pb16s2@mahasiswa.unj.ac.id](mailto:marsin_pb16s2@mahasiswa.unj.ac.id)

Submit, 29-10-2019 Accepted, 22-12-2019 Publish, 23-12-2019

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora cinta yang dituturkan oleh tokoh utama dalam novel Balada Cinta Majenun karya Geidurrahman El-Mishry menggunakan metafora konseptual. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Fokus metafora cinta adalah ungkapan-ungkapan pada tuturan tokoh utama. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah; membaca, menandai, mencatat, dan mengkategorikan. Teknis analisis menggunakan analisis isi yang melihat pada situasi dan kondisi penutur. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat ungkapan-ungkapan cinta bersifat metafora sebagai ekspresi kondisi kejiwaan tokoh utama yang sedang mengalami kesedihan, kebahagiaan, kerinduan, dan harapan. Secara berturut-turut kesedihan merupakan kondisi batin yang paling dominan dari harapan, kerinduan, dan kebahagiaan. Simpulan, keseluruhan ungkapan digunakan untuk menyampaikan kondisi kejiwaan tokoh utama yang sedang jatuh cinta.

Kata Kunci: Metafora, Konseptual, Cinta, Kejiwaan

### ABSTRACT

*This study aims to describe the metaphor of love spoken by the main character in the novel Balada Cinta Maj Weaving by Geidurrahman El-Mishry using conceptual metaphors. The method used is descriptive analysis. The focus of the love metaphor is the expressions on the speech of the main character. Data collection uses documentation techniques with steps; read, mark, record, and categorize. Technical analysis uses content analysis that looks at the situation and condition of the speaker. The analysis shows that there are metaphorical expressions of love as an expression of the mental condition of the main character who is experiencing sadness, happiness, longing, and hope. Consequently sadness is the most dominant inner condition of hope, longing, and happiness. Conclusion, the whole phrase is used to convey the mental condition of the main character who is in love.*

*Keywords: Metaphor, Conceptual, Love, Mental*

## PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, bahasa yang diungkapkan secara metafora pada waktu dan kondisi tertentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu oleh penutur. Salah satunya untuk membentuk keindahan dalam bahasa. Di balik indahan itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti penutur atau sumber, tingkatan metafora dan juga situasi kondisi lingkungan.

Gaya bahasa yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Heriwati, 2010). Metafora merupakan gaya bahasa yang mempunyai maksud tersembunyi di balik suatu pernyataan. Sehingga, metafora bisa dikatakan sebagai makna yang bukan sebenarnya. Menurut Gorys bahwa metafora merupakan perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata; seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihungkan dengan pokok kedua (Nilawijaya, 2018). Nilawijaya membuktikan dengan kutipan novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji “Apa? Tidak naik kelas?! suara Adam menggelegar”. Perbandingan langsung terletak pada frasa “suara Adam mengelegar” bahwa suara Adam dibandingkan dengan suara petir yang menyanbar-nyambar sehingga terdengar menggelegar. Jika dilihat dari jenis metafora menurut Haley bahwa metafora tersebut termasuk dalam metafora kosmos (*cosmos*).

Pernyataan tersebut diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Sari, 2019) yang berjudul Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra bahwa metafora melukiskan sesuatu dengan perbandingan secara langsung yang ditunjukkan dengan “Seperti sebutir debu yang terserap keluasan bumi”. Frasa ‘sebutir debu’ dibandingkan secara langsung dengan ‘keluasan bumi’. Frasa tersebut menyatakan bahwa masalah yang kecil dapat hilang dalam luasnya bumi.

Metafora juga berafiliasi dengan sifat lain dari metafora itu sendiri. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurwani tentang metafora dalam kaitannya dengan kedudukan politik perempuan di masyarakat Minangkabau. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bahasa metafor yang bernada sanjungan, pada hakikatnya hanya sebuah jebakan bagi perempuan untuk tidak berpolitik praktis (Idris, 2011).

Selain itu, metafora juga bisa berafiliasi dengan cinta. Metafora cinta berarti cinta yang disimbolkan dengan metafora. Cinta itu diungkapkan dengan bahasa metafora. Makna-makna yang dihasilkan antara penutur cinta dengan lawan tutur juga berbeda. Sebelum makna dijelaskan terlebih dahulu oleh penutur maka akan tetap terjadi perbedaan makna pada ungkapan cinta dalam metafora tersebut.

Dalam aktivitas manusia yang bermacam-macam. Metafora merupakan hasil pemetaan aktivitas manusia. Metafora tidak hanya sebatas ekspresi linguistik semata, melainkan juga hasil pemetaan mental manusia yang tercerminkan dalam tindakannya (Rahardian & Rahardian, 2018). Tentu pernyataan ini tidak terlepas dari pengalaman sebagai bentuk tindakan manusia.

Dalam kaitannya dengan pengalaman. Metafora kognisi pernah diteliti oleh Wido pada penceramah dalam hubungannya dengan peserta ceramah. Wido menyakan bahwa ada pengalaman lama di leksikon mental dan pengalaman baru pada penceramah. Dan ini digunakan untuk memunculkan tutur metaforis (Hartanto, 2018).

Kondisi mental manusia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam dirinya, seperti interaksi dengan seseorang lawan jenis hingga menimbulkan perasaan suka. Perasaan suka yang melebihi suka diantara suka pada orang lain disebut cinta.

Cinta dalam tindakanya membutuhkan media, dan salah satu medianya adalah novel. Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Solihati bahwa karya sastra berbicara tentang kehidupan sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan yang berupa eksplorasi berbagai bentuk kehidupan (Solihati, 2017). Diantara bentuk kehidupan, salah satunya adalah mencintai. Ungkapan mencintai dapat dilakukan melalui novel. Karena itu, di dalam novel terdapat ungkapan-ungkapan cinta yang bisa diketahui makna dari maksudnya. Ungkapan yang disebutkan bervariasi, seperti dalam bentuk metafora.

Ada dua komponen landasan teori dalam penelitian ini; metafora dan cinta. Metafora dilihat dari tataran bahasa masuk dalam kelompok makna. Sedangkan makna merupakan bagian dari tataran linguistik yaitu semantik. Makna selain makna harfiah atau denotative sering disebut sebagai metafora. Seperti “tulang punggung” dalam kalimat ‘pemuda adalah tulang punggung bangsa’, yang secara denotatif berarti ‘menjadi pokok kekuatan’, secara gramatikal ‘tulang yang beruas-ruas dari tengkuk ke

bawah'. Dengan kata lain, metafora menunjukkan makna kedua dari makna sesungguhnya (Patrianto, 2018).

Beberapa tokoh mempunyai pandangan terhadap metafora. Dalam Lakoff dan Johnson menyebutkan bahwa metafora menghubungkan dua ranah konseptual yang disebut ranah sumber 'source domain' dan ranah sasaran 'target domain' (Hartanto, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson yang menggunakan 'Time is money' sebagai bentuk dari metafora. 'Time' di sini sebagai target dan 'money' sebagai sumber. Ternyata, seorang tidak hanya berbahasa kemudian diujarkan dengan maksudnya, tapi seorang juga mengkonsepkan yang dipikirkan dan yang dilakukan (Nirmala, 2012b).

Dasar analisis penelitian ini menggunakan metafora konseptual. Tokoh yang terkenal dengan teori metafora konseptual adalah Lakoff dan Johnson. Dalam (Nirmala, 2012b) dinyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang kita alami, kita rasakan, dan apa yang kita pikirkan dalam kehidupan sehari-hari (Johnson & Lakoff, 2003). Apa yang dialami kemudian terkonsep dalam pikirannya dan konseptualisasi itu salah satunya berupa bahasa yang dituangkan dalam bentuk metafora. Disebutkan juga bahwa metafora konseptual adalah proses kognitif menyatakan suatu konsep dengan konsep lain, yang berkorespondensi dengan konsep sebelumnya, untuk memahami atau menyusun konsep yang lebih abstrak (Simanjourang, 2008).

Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa seseorang dapat memahami sesuatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya berdasarkan pengalaman sehari-hari (Hartanto, 2018). Seorang akan paham suatu hal jika telah melewati satu masa yaitu pengalaman akan hal itu. Pengalaman itu akan terkonsep dalam pikirannya. Metafora mempunyai ciri mengatakan sesuatu secara tidak langsung atau adanya ketidaksesuaian antara yang dikatakan dengan maksud (Hendrastuti, Nababan, & Wiratno, 2013).

Sifat metaforis banyak digunakan untuk menyatakan cinta (Siregar, 2013). Sedangkan dalam novel ini, metaforis digunakan untuk menyampaikan ekspresi cinta. Ekspresi cinta tokoh utama dimaksudkan untuk menyampaikan kondisi batinnya yang sedang mencintai perempuan, kemudian teks metafora di novel sebagai sumber data penelitian ini belum diteliti pada penutur tokoh utama.

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data berasal dari novel *Balada Cinta Mejenun* karya Geidurrahman El-Mishry. Data berupa tuturan dari tokoh utama yaitu Ridho. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah membaca, menandai, mencatat, dan pengkategorian. Pengkategorian didasarkan pada dua waktu terbentuknya metafora cinta; sebelum menyatakan cinta dan setelah mendapatkan penolakan cinta dari Nisa. Masing-masing bagian dianalisis berdasarkan metafora cinta. Teknik analisis isi menggunakan metafora konseptual yang kemudian menghasilkan makna metafora cinta. Selanjutnya, dilakukan interpretasi makna pada setiap bagian metafora cinta. Interpretasi makna metafora cinta menggunakan pemaknaan kontekstual.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Bagian Pertama; Sebelum Menyatakan Cinta**

Cinta yang dialami Ridho direalisasikan dengan meminang Nisa. Namun cara meminang yang tergesa-gesa membuhakan hasil yang menyedihkan karena ditolak oleh Nisa. Sebelum meminang Nisa, Ridho sudah diberikan saran oleh temannya; Mubasyir. Karena Ridho tidak menerima dan mencoba untuk melakukan saran Mubasyir. Akhirnya Ridho langsung berusaha untuk meminangnya melalui bantuan Gus Nas untuk menyampaikan pinangannya.

Diantara dialog Ridho dengan Gus Nas. Saat Ridho sedang meminta tolong kepada Gus Nas untuk meminangnya. Ada ujaran yang diutarakan oleh Ridho kepada Gus Nas.

*“Aku memang tidak punya kelebihan yang bisa diandalkan, Gus. Tapi insya Allah aku punya hati yang tulus. Bagaimana menurut sampeyan dengan perasaanku ini. Apa aku harus buang jauh-jauh, kemudian melupakannya. Dan andai aku gagal membuang bayangan dirinya dalam hidupku, apa yang seharusnya aku lakukan. Aku mohon pertimbangannya.” (El-Mishry, 2008: 153-154).*

Terdapat kata ‘membuang’. Makna leksikal dari kata ‘membuang’ adalah menghilangkan; menghapus atau melepaskan sesuatu yang tidak berguna lagi dengan sengaja dari tangan. Artinya tindakan membuang ada benda yang dibuang. Sedangkan maksud dari kata ‘membuang’ secara metafora adalah menghilangkan bayangan Nisa di dalam kehidupan Ridho. Jika dianalisis menggunakan metafora konseptual yang terdiri dari dua ranah; sumber dan target. Metafora ‘membuang bayangan dirinya’ kata

‘membuang’ sebagai ranah target dan ‘bayangan dirinya’ sebagai ranah sumber. ‘bayangan dirinya’ merujuk pada Nisa sebagai perempuan yang dia cintai. Ridho mencintai Nisa sehingga dalam hidupnya terbayang-bayang olehnya. Keinginan Ridho sesuai dengan pernyataan Erich Fromm yaitu hasrat untuk bersatu sepenuhnya dengan perempuan yang ia cintai yaitu Nisa (Fromm, 2018).

Apa yang dilakukan Ridho adalah bentuk eksternalisasi dari pikirannya. (Lakoff dan Johnson, 2003) menjelaskan bahwa metafora merefleksikan apa yang dipikirkan, dialami, dan apa yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari (Nirmala, 2012a).

### **Bagian Kedua; Setelah Penolakan Cinta**

Pinangan Ridho ditolak oleh Nisa dan hatinya sedih. Hal tersebut lantaran konsep yang ada di dalam pikiran Ridho sudah terbentuk suatu kebahagiaan dengan dasar mimpinya. Kemudian menjadi sedih karena hasil yang diperoleh dari meminang tidak sesuai dengan yang diinginkan Ridho. Dalam kaitannya dengan mimpi dan perasaannya yang sedih. Ridho menuturkan sebuah puisi.

*Hanya saraut wajah  
Banyak cermin  
Membuat-Nya banyak  
Tiada lainnya yang menunjukkan wajahnya  
Karena tiap yang ada  
Adalah sama sebagai Yang Esa  
Masuk ke dalam manifestasi  
(El-Mishry, 2008: 176)*

Puisi ini dikutip dari Fakhruddin ‘Iraqi dalam Lama’at (Kemilau-kemilau Illahi) (El-Mishry, 2008: 176). Puisi ini menyampaikan kondisi Ridho pada saat itu yang sedang sedih. Frasa ‘Hanya seraut wajah banyak cermin’ diibaratkan ‘seraut wajah’ sebagai ranah target. Secara leksikal ‘seraut’ artinya pisau kecil tajam. Sedangkan ‘wajah’ secara leksikal artinya bagian dari kepala. Kemudian ‘banyak cermin’ sebagai ranah sumber, secara leksikal mempunyai makna kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya. ‘Wajah’ merujuk kepada Nisa yang dipikirkan sebagai kecantikan seorang perempuan. Sedangkan “Banyak cermin” adalah media untuk menghadirkan Nisa, salah satunya adalah di dalam pikiran

Ridho. Sedang yang menghadirkan itu adalah Allah melalui “Membuat-Nya banyak”. Kata “wajahnya” merujuk pada Nisa, dan Nisa ini adalah yang dimaksud “ada” untuk mewujudkan keberadaan Allah pada makhluk ciptaan-Nya. Kaitannya dengan kondisi kejiwaan Ridho, bahasa yang terkonsep di dalam pikirannya dituangkan dalam bentuk puisi;

*Duhai kekasih, sungguh terlampau hanyut aku dengannya  
Rintih, riuh, gemuruh selalu berombak dalam dadaku* (El-Mishry, 2008: 181)

Puisi tersebut sebagai penanda hati Ridho yang sakit. Adapun analisis pada puisi tersebut menggunakan konsep metafora sebagai berikut. Pada bait pertama, kata ‘dengannya’ merujuk pada cinta Ridho kepada Nisa. Kondisi cintanya dikenai sifat oleh ‘Rintih, riuh, gemuruh’ dan juga sebagai ranah target, kata “berombak” sebagai sumber yang berarti perasaan Ridho yang naik turun atau diibaratkan seperti seperti ombak di laut yang bergulung-gulung.

*Aku sendiri mengaruhi sunyi waktu laut-Mu*  
(El-Mishry, 2008: 181)

Konseptualisasi yang terbantuk karena Ridho mengucapkan ini pada saat malam hari. Jadi, secara metaforis ‘mengaruhi sunyi waktu’ sebagai ranah target, melambangkan dirinya yang sendirian pada malam tanpa suara yang membisingkan atau malam yang hening, ‘laut-Mu’ sebagai ranah sumber yang dipikirkan sebagai langit malam itu yang tak terbatas dengan pandangan mata.

*Duhai Kekasihku, apa yang melebur dalam samudera-Mu  
Kalau bukan Engkau sendiri yang mewujud dalam cinta*  
(El-Mishry, 2008: 182)

Konseptualisasi yang terbangun sebagai berikut. Frasa ‘Kekasihku’ sebagai ranah target. Menggunakan ‘K’ kapital di awal menunjukkan bahwa ‘Kekasihku’ merujuk kepada Allah. ‘Samudera’ sebagai ranah sumber yang dimaksud oleh Ridho adalah keluasan dan kedalaman cinta yang tak terbatas kepada Nisa diibaratkan diibaratkan dengan samudera yang mempunyai keluasan dan kedalaman yang sulit untuk diukur. Kemudian diikuti dengan kesadaran Ridho dengan bait kedua yaitu ‘Kalau bukan Engkau sendiri’ menunjukkan pengetahuan Ridho bahwa semua yang ada dan terjadi ini atas kehendak Allah, seperti adanya cinta Ridho kepada Nisa karena kehendak Allah.

*Duhai Sang Maha Kekasihku,  
Engkau Maha Merestui cintaku,  
Hingga cinta-Mu betapa terpancar  
Dalam bingkai sebuah wajah  
Kasih Nisaku  
(El-Mishry, 2008: 206)*

Konsoptualisasi yang terbangun pada puisi tersebut dapat di lihat pada kata ‘bingkai’ yang fungsinya sebagai tempat untuk meletakkan gambar atau semacamnya supaya kuat. Sedangkan isi dari bingkai itu dimaksudkan untuk wajah Nisa, sedangkan wajah Nisa merupakan manifestasi dari cinta Allah. Sebuah harapan Ridho bisa menikah dengan Nisa yang diutarakan oleh Ridho kepada Allah melalui tandan ‘Engkau Maha Merestui’ yang diikuti dengan memuji kebesaran Allah yaitu cinta Allah melalui wajah Nisa. Puisi tersebut juga diungkapkan oleh Ridho pada halaman 228 sebagai ungkapan kesedihan yang dialaminya.

*“Ya Allah, Kau begitu dekat dari urat nadi leherku.”  
(El-Mishry, 2008: 227)*

Frasa tersebut diucapkan pada saat ia sedang sendirian di rumah atap yang ia tinggali dan memandang langit luar. Ridho merasakan tanda kebesaran Allah melalui angin yang semilir sampai pada ia merasa Allah sangat dekat dengannya. Kedekatan ini terlihat pada kata ‘urat nadi leherku’. Urat nadi leher merupakan bagian dari anggota tubuh yang digunakan Ridho untuk menunjukkan jarak antara Allah dengan dia.

Secara metafora sebagai berikut, ‘Kau’ sebagai ranah target dengan merujuk kepada Allah, sedangkan ‘urat nadi leherku’ sebagai ranah sumber yang menjelaskan bahwa Ridho merasakan kedekatan dengan Allah dan Ridho merasakan kedekatan itu melalui angin yang menerpa dirinya.

*“Entahlah, tapi aku dalam keadaan sadar, namun merasa di atas awan, melihat Asma Allah, al-Jamal, begitu indah, lalu ada butiran cahaya yang membentuk siluet, saat itulah wajah permataku, Nisaku. Oh, begitu mempesona,”  
(El-Mishry, 2008: 230)*

Kata-kata ‘butiran cahaya’ disandingkan dengan ‘siluet’ untuk mengonsepan ‘wajah’ Nisa. Pikirannya terbayangi oleh wajah Nisa. Bisa membayangkan seorang yang ia cintai merupakan suatu kebahagiaan. Walaupun ia sudah ditolak oleh Nisa. Namun perasaan cintanya tetap terkonsep di dalam dirinya.



Kondisi batin Ridho ternyata mempengaruhi konsep berpikirnya terhadap masalah yang sedang ia alami. Ia tidak ingin kegagalannya membuat dirinya larut dalam kesedihan.

*“Aku tidak ingin cintaku dalam kesesatan,”*  
(El-Mishry, 2008: 234)

Ia ingin menyampaikan rasa kesedihan itu kepada Nur Fathi; teman ia saat di kampung. Kata ‘cintaku’ sebagai ranah target merujuk pada kondisi batin Ridho yaitu kesedihan karena cintanya ditolak oleh Nisa. Sedangkan kata ‘kesesatan’ sebagai ranah sumber menjelaskan dampak cinta yang dialaminya jika dibiarkan tanpa dialihkan pada perbuatan yang positif akan sia-sia. Hal tersebut sesuai dengan makna leksikal dari ‘sesat’ yaitu tidak melalui jalan yang benar. Jadi Ridho ingin kembali ke jalan seperti dulu sebelum mengalami sakit hati dan ingin kembali membahagiakan dirinya sendiri. Keyakinannya yang kuat pada aspek aturan-aturan agama, mendorong dirinya untuk kembali pada jalan agama.

*“Bukankah asal kehidupan adalah masalah keimanan?”*  
(El-Mishry, 2008: 235)

Pernyataan tersebut dipikirkan sebagai ‘asal kehidupan’ sebagai ranah target yang dijelaskan dengan ‘masalah keimanan’ sebagai ranah sumber dengan maksud bahwa kembali ke jalan agama merupakan cara yang tepat untuk menjalani kehidupan. Secara leksikal makna dari ‘keimanan’ adalah keyakinan, dalam hal ini keyakinan hidup dengan menjalankan perintah agama.

*“Cinta jauh di atas keinginan manusia, diatas dongeng-dongeng penyatuan dan pemisahan”.*  
(El-Mishry, 2008: 236)

Frasa ‘keinginan manusia’ sebagai ranah target, dalam hal ini adalah keinginan untuk menikah dengan seorang yang dicintai. Sedangkan ‘dongeng-dongeng’ sebagai ranah sumber yang menjelaskan bahwa manusia mempunyai keinginan namun keinginan hanya bisa diusahakan dan kepastian menjadi kenyataan atau tidak suatu keinginan tersebut tidak ada yang tahu. Secara leksikal, makna ‘dongeng’ adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Hal tersebut juga melambangkan bahwa kepastian jodoh tidak ada yang tahu.

*Ya Allah, cinta-Mu telah membidikku,  
Panahnya telah melesat tak dapat kukendalikan,  
Menghujam pada Nisaku,  
Tak terelakkan, tak terelakkan.*  
(El-Mishry, 2008: 237)

Pengalihannya kepada jalan agama, membuat apa yang sudah terjadi pada dirinya adalah pemberian dari Allah, dan itu terkonsep dalam pikirannya. Frasa ‘cinta-Mu’ yang diarahkan pada kepemilikan Allah sebagai ranah target, diberikan sifat yaitu ‘membidikku’ sebagai ranah sumber bahwa membidik berarti melakukan suatu hal dan hal itu adalah cinta-Nya. Cinta Ridho itu ada karena Allah, dan cinta Ridho ditujukan kepada seorang perempuan yaitu Nisa. Ridho sadar bahwa kehidupan yang sudah ia lakukan merupakan kehendak Allah dan ia tidak dapat menghindarinya.

*“Subhanallah, Mahasuci Allah yang telah menciptakan keelokan dan memberikan keteduhan mata hati,”*  
(El-Mishry, 2008: 256)

Pengalihannya kepada jalan agama, membuat apa yang sudah terjadi pada dirinya adalah pemberian dari Allah, dan itu terkonsep dalam pikirannya. Frasa ‘keteduhan’ masuk kategori metafora sebagai ranah target. Kata ‘keteduhan’ pada umumnya digunakan untuk menyampaikan kondisi yang dirasakan seseorang saat terjadi hujan orang tersebut menghindar dari hujan dengan cara mencari penutup diri. Frasa ‘mata hati’ sebagai ranah sumber yang menjadi objek dari yang dilindungi. Pada umumnya yang dilindungi dari hujan adalah sesuatu yang nyata atau benda. Sedang pada ujaran ini dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan yang sedang Ridho alami yaitu kekaguman terhadap keelokan dan keteduhan mata hati.

*“Makasih ya Allah, Kau telah memberikan nafas cintaku,” ucapnya saat menggenggam kemasan yang sudah diberikan label ‘tauge kedelai’ oleh Irwan itu.*  
(El-Mishry, 2008: 292)

Pengalihan cintanya pada kegiatan positif membuat konsep cinta dalam pikiran Ridho berubah. Ridho harus berterimakasih kepada yang Allah yang telah memberikan perasaan cinta yang Ridho rasakan. Maka dari itu Ridho harus berbuat kebaikan pada dirinya. Hal tersebut terkonseptualisasikan dalam ‘Terimakasih ya Allah’ sebagai ranah target yang diikuti dengan ‘nafas cintaku’ sebagai metafora sumber dan bentuk dari suatu kehidupan, bahwa nafas adalah bagian dari tanda kehidupan.

*“Ya! Sebentar lagi di antara mereka akan saling berperang, sebentar lagi mereka saling mengumpulkan bala tantara lebih banyak lagi, dan berperang lagi. Mereka lalu mati membawa intelektualismenya sendiri-sendiri, terus hilang terkikis waktu, yang tertinggal hanyalah firman Allah dan sabda Nabi saw.. Heran, padahal mereka sama-sama berangkat dari keduanya.”*  
(El-Mishry, 2008: 311)

Konteks percakapan ini tentang perintah agama dalam bergaul sesama manusia. Kata ‘mereka’ sebagai ranah target ditujukan pada orang-orang yang berintelektual tapi mengabaikan perintah-perintah agama. Sedangkan ‘berperang’ sebagai bentuk ranah sumber menjelaskan bahwa mereka saling bermusuhan, saling mengalahkan dan akhirnya mereka melakukan tindakan berupa perang demi memperatahkan kepentingan individu maupun kelompok. Hal ini menggambarkan konsep berpikir Ridho pada orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas namun tidak didampingi dengan ilmu agama. Sehingga mereka saling berperang antar sesama untuk mempertahankan pengetahuannya.

*“Aku adalah orang yang banyak sekali bermimpi dan munumpuk impian, ...”*  
(El-Mishry, 2008: 324)

Kata ‘menumpuk’ sebagai ranah target yang dijelaskan oleh dari ranah sumber yaitu ‘mimpi’. ‘menumpuk’ adalah kegiatan menata barang dari bawah ke atas sedangkan makna di sini adalah kumpulan dari cita-cita yang dimiliki Ridho. Dan salah satunya adalah cintanya kepada Nisa.

*“... bingung dan entah aku rasakan seperti nyinyir dan hambar yang berlaut-laut.”*  
(El-Mishry, 2008: 325)

Keluasan ‘nyinyir dan hambar’ sebagai ranah target yang dipikirkan seperti ‘berlau-laut’ yang ukurannya melebihi permukaan daratan bumi. Farasa ‘berlau-laut’ digunakan untuk menyampaikan konsep ‘sangat luas’ dari ‘nyinyir dan hambar’ di dalam pikiran Ridho.

*“Kini terpaksa harus aku katakan, bahwa sudah sempurna kegelisahanku, dan mimpi itu, mimpi bertemu dengan dirimu yang berulang-ulang itu terus merobek-robek hatiku.”*  
(El-Mishry, 2008: 326)

Hati merupakan dari bentuk perasaan bukan hati yang secara fisik bagian dari tubuh yang dapat dilihat bentuknya. Frasa “merobek-robek’ sebagai ranah target dengan konseptualisasi dari perasaan Ridho yang sedang gelisah. Sedangkan ‘hatiku’ sebagai

ranah sumber menjelaskan objek yang dikenai tindakan ‘merobek-robek’. Cara pandang ini menentukan bahwa kegelisahn Ridho bertambah parah saat mimpi bertemu Nisa. Hal ini karena Ridho sudah tahu Nisa tidak mencintainya. Jika dibandingkan dengan mimpinya sebelum ditolak Nisa, Ridho merasakan kebahagiaan dari mimpi bertemu dengan Nisa.

*“,... bahkan mungkin triliunan kata yang kini berjejal-jejal dalam hatiku,...”*  
(*El-Mishry, 2008: 328*)

Frasa ‘berjejal-jejal’ sebagai ranah target ini digunakan untuk memberikan keterangan posisi ‘hatiku’ sebagai ranah sumber yang terpikir bahwa tempat kata-kata Ridho adalah hati bukan pikiran. Frasa ‘berjejal-jejal’ adalah pilihan kata yang dipikirkan Ridho untuk mewakili isi hatinya yang sedang dalam keadaan banyak kata-kata dan jiwanya yang sedang jatuh cinta kepada Nisa. Namun Ridho kecewa karena Nisa telah menolak pinangannya. Kata ‘triliunan’ untuk menunjukkan jumlah kata yang sangat banyaknya.

*“Jangan sebut nama itu! Dia adalah bayangan dalam cermin sang Mahaelok.”* (*El-Mishry, 2008: 335*)

Kata ‘dia’ sebagai ranah target yang merujuk kepada Nisa, ‘Mahaelok’ sebagai ranah sumber yang merujuk kepada Allah, yang dipikirkan sebagai kecantikan melebihi dari kecantikan perempuan yang lainnya karena perwujudan dari kebesaran Allah. Dari kutipan tersebut dapat dinilai bahwa cinta Ridho kepada Nisa mengalami peruhan yaitu menjadi cinta kepada Allah.

*“Setiap detik dari pencarian cinta adalah suatu perjumpaan dengan Tuhan,”*  
(*El-Mishry, 2008: 372*)

Frasa ‘cinta’ sebagai ranah target dan kata ‘perjumpaan dengan Tuhan’ sebagai ranah sumber, yang terkonsepkan dalam pikiran Ridho bahwa Tuhan sebagai Mahaelok yang sedang ingin dijumpai oleh Ridho. Ini menjadi bukti bahwa cinta Ridho mengalami pergeseran dari cinta kepada Nisa menjadi cinta kepada Allah. Perjumpaan dengan Allah menjadi suatu kerinduan seperti kerinduannya kepada Nisa ingin segera bertemu. Ingin bertemu dengan Yang Mahaelok yaitu Allah setiap saatnya berbuat untuk segera bertemu. Hal tersebut dikonseptualisasikan dengan ‘detik’. Sebagai tanda tidak ada waktu tanpa usaha untuk bertemu dengan Allah dan menjadi kerinduan yang paling utama dalam hidup Ridho.

*“Bukan maut yang menggetarkan hatiku  
tapi hidup yang tidak hidup,  
karena kehilangan daya dan kehilangan fitrah.”*  
(El-Mishry, 2008: 376)

Frasa ‘bukan maut yang menghantarkan hatiku’ sebagai ranah target sedangkan ‘tidak hidup’ sebagai ranah sumber yang menjelaskan bahwa kematian tidak menjadi ketakutan bagi Ridho namun hidupnya merasa tidak hidup karena hidupnya sudah dipasrahkan kepada Allah. Hal tersebut karena dampak dari cintanya kepada Nisa yang ditolak.

*“Orang memang bisa mati secara perlahan jika tidak makan. Tapi tanpa cinta orang hidup seperti bangkai.”*  
(El-Mishry, 2008: 384)

Pandangan Ridho terhadap cinta berbeda dengan sebelum mengalami penolakan cinta. Sekarang konsep cinta yang ada di dalam pikirannya adalah sebagai suatu hal yang paling berharga dari sebuah kebutuhan fisik seperti makan dan minum. Konsep tersebut terlihat pada kata ‘hidup’ sebagai ranah target dan ‘bangkai’ sebagai ranah sumber yang memberikan padangan sebagai bentuk persaannya. Bahwa kehidupan tidak menjadi berarti tanpa cinta seperti bangka yang tidak ada gunanya.

*“Apa ada yang paling pantas kutunggu selain cinta  
Yang kucurannya telah membuat hidup seluas samudera”*  
(El-Mishry, 2008: 393)

Pada kata ‘kucurannya’ sebagai ranah target merujuk pada cinta Ridho kepada Allah, sedangkan ‘samudera’ sebagai ranah sumber yang dipikirkan bahwa cinta sebagai air yang mengalir dari atas ke bawah hingga memberikan manfaat disekitarnya. Konsep yang ada di dalam pikirannya bahwa penantiannya untuk bertemu dengan Yang Mahaelok yaitu Allah sebagai yang dicintainya tidak bisa dibandingkan dengan yang lainnya.

*“Kemudian aku buat rumah cinta dalam lembah hati  
Kubangun dengan atap dzikir dan lantai pasir air mata”*  
(El-Mishry, 2008: 393)

Frasa ‘Rumah cinta’ sebagai ranah target yang diibaratkan tempat untuk berlindung untuk mewakili perasaannya, sedangkan frasa ‘lembah hati’ sebagai ranah sumber yang dipikirkan Ridho sebagai hatinya. Kemudian bait kedua ‘Kubangun’ sebagai ranah target, dan ‘atap dzikir’ sebagai ranah sumber yang diibaratkan kekuatan

spiritual untuk perlindungan diri. Sedangkan pada ‘lantai’ sebagai ranah target dan ‘pasir air mata’ sebagai ranah sumber diibaratkan bahan dasar pokok suatu bangunan.

## PEMBAHASAN

Metafora cinta dalam bentuk ungkapan kesedihan lebih dominan dari kategori yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan di dalam novel *Balada Cinta Majenun* Karya Geidurrahman El-Mishry ditemukan 11 metafora cinta dari hasil pembacaan dan analisis. Terdapat metafora cinta yang diungkapkan oleh Ridho dalam subjudul yaitu ‘Kebahagiaan yang Terungkap’ pada halaman 206 dan ‘Pengembaraan” pada halaman 228.

Bentuk-bentuk kebahagiaan Ridho jelas diungkapkan oleh dirinya sendiri dengan kesadaran bahwa kegagalannya meminang Nisa tidak larut dalam kesedihan. Hal ini terlihat pada ungkapan *“Aku tidak ingin cintaku dalam kesesatan,”* (El-Mishry, 2008: 23). Kesesatan di sini merujuk pada tindakan Ridho yang sering murung sendiri di atas rumah atap tempat tinggalnya. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Nirmala, 2014). Maka analisisnya adalah Ridho merasakan ‘cintaku’ sebagai ranah target dalam pikirannya dan ‘kesesatan’ yang dipikirkan sebagai aktivitas kehidupan yang salah bertindak. Ridho sadar bahwa yang dialaminya adalah kesalahan, ia merasakan kebahagiaan bahwa ia bisa merasakan dan menyadari cinta yang dialaminya berbuah kesalahan. Setelah mengalami kesalahan, ia bahagia bisa kembali ke jalan yang benar dan normal seperti kehidupan sebelum-sebelumnya.

Kebahagiaan Ridho juga diungkapkan atas rasa syukurnya kepada Allah bahwa dia sudah diberikan cinta dalam dirinya. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini; *“Makasih ya Allah, Kau telah memberikan nafas cintaku,” ucapnya saat menggenggam kemasannya yang sudah diberikan label ‘tauge kedelai’ oleh Irwan itu.* (El-Mishry, 2008: 292). Ini menunjukkan bahwa metafora dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan bahagia atas kesadaran dirinya sendiri bukan karena tekanan dari luar dirinya. Kebahagiaan yang lain ditunjukkan dengan perasannya yang kagum terhadap ciptaan Allah. Terlihat dalam kutipan berikut ini; *“Subhanallah, Mahasuci Allah yang telah menciptakan keelokan dan memberikan keteduhan mata hati,”* (El-Mishry, 2008: 256).

Kerinduan yang dialami oleh Ridho bergeser menjadi kerinduan kepada Allah yang sebelumnya adalah kerinduan kepada Nisa. Hal tersebut digambarkan dalam metafora dalam kutipan berbentuk puisi berikut ini. “*Setiap detik dari pencarian cinta adalah suatu perjumpaan dengan Tuhan,*” (El-Mishry, 2008: 372). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keinginan Ridho ingin bertemu dengan Allah sangat kuat dengan tanda ‘detik’ sebagai ukuran waktu rindu Ridho kepada Allah. Menurut Haley bahwa terdapat medan semantika metafora yang terdiri dari sembilan jenis; keadaan (*being*), kosmos (*cosmos*), energi (*energy*), substansi (*substance*), terestrial (*terrestrial*), benda (*object*), kehidupan (*living*), binatang (*animate*), dan manusia (*human*) (Abadi, 2019). Berdasarkan teori Haley maka kutipan tersebut termasuk dalam metafora keadaan (*being*). Metafora keadaan adalah metafora yang meliputi hal-hal yang astrak; cinta merupakan ikhwal yang abstrak.

Selain itu juga terdapat harapan yang diungkapkan menggunakan metafora. Harapan yang diinginkan oleh Ridho secara bersamaan dengan kondisi batin Ridho yang sedang sedih. Harapan ini seperti tertuang dalam puisi yang diungkapkan oleh Ridho sebagai berikut ini dan pada keinginannya untuk bahagia dengan cintanya walaupun tidak bisa menikah dengan Nisa;

*Duhai Sang Maha Kekasihku,  
Engkau Maha Merestui cintaku,  
Hingga cinta-Mu betapa terpancar  
Dalam bingkai sebuah wajah  
Kasih Nisaku*

(El-Mishry, 2008: 206)

“*Aku tidak ingin cintaku dalam kesesatan,*” (El-Mishry, 2008: 234).

Frasa ‘Sang Maha Kekasihku’ dan ‘cintaku’ pada kutipan halama 206 dan 234 bersifat metaforis sebagai ranah target, ‘Maha Merestui cintaku’ dan ‘kesesatan’ sebagai ranah sumber yang menjelaskan harapan Ridho kepada Allah bahwa ia ingin menikah dengan Nisa dan juga jika tidak bisa menikah dengan Nisa, ia ingin bahagia dengan menjalani cintanya sendiri.

## SIMPULAN

Metafora cinta sebagai tanda kesedihan, kebahagiaan, kerinduaan, dan harapan. Kategori kesedihan merupakan yang paling dominan dari kategori lainnya yaitu 11 metafora cinta. Pada keseluruhan ungkapan digunakan untuk menyampaikan kondisi kejiwaan Ridho yang sedang jatuh cinta kepada Nisa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2019). Ekspresi Metaforis dalam Antologi Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS Rendra: 9 Klasifikasi Metafora Perspektif Michael C. Halley. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 154–163.
- El-Mishry, G. (2008). *Balada Cinta Majenun*. Yogyakarta: Citra Media.
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.
- Hartanto, W. (2018). Metafora Kognitif Tuturan Penceramah dalam Pengajian di Wilayah Surakarta. *Kandai*, 14(2), 181.
- Hendrastuti, R., Nababan, M. R., & Wiratno, T. (2013). Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Buku Motivasi The Secret. *TransLing Journal: Translation and Linguistics*, 1(1), 21–35.
- Heriwati, S. H. (2010). Metafora Dalam Cakepan Tembang-Tembang Jawa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1).
- Idris, N. (2011). Kedudukan Politik Perempuan dalam Metafora Masyarakat Minangkabau. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Johnson, M., & Lakoff, G. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press Chicago.
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 11–23.
- Nirmala, D. (2012a). Fungsi Pragmatik Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia. *LITERA*, 11(1).
- Nirmala, D. (2012b). Korespondensi Konseptual antara Ranah Sumber dan Ranah Target dalam Ungkapan Metaforis di Surat Pembaca Harian Suara Merdeka. *HUMANIKA*, 15(9).
- Nirmala, D. (2014). Proses kognitif dalam ungkapan metaforis. *Dalam Jurnal Ilmiah PAROLE*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/parole.v4i1> April.1-13
- Nugroho, A., & Sari, I. P. (2019). Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(2), 185–206.
- Patrianto, H. (2018). Penerjemahan bentuk metafora gramatikal sebagai indikator kesulitan penerjemahan teks sains dan humaniora. *Kandai*, 12(2), 167–186.
- Rahardian, E., & Rahardian, E. (2018). Menilik Caca Pandang Masyarakat Jawa Tentang Emosi Melalui Metafora. *Kandai*, 14(1), 1.
- Simanjorang, M. (2008). Metafora konseptual. *Generasi Kampus*, 1(September), 64–73.
- Siregar, R. K. (2013). *Metafora Cinta dalam Bahasa Angkola*.
- Solihati, N. (2017). Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Hamka. *LITERA*, 16(1).